

*Ortodoksi Dalam Agama Hindu Kaharingan: Peran Ritual Besorah
dan Keberlanjutan Budaya Lokal*

Ervantia Restulita L. Sigai¹, Agung Adi^{2*}, Puspo Renan Joyo³

^{1,2,3}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang

¹ervantiarestulita@iahntp.ac.id, ²agungadi@iahntp.ac.id, ³pusporenanjoyo@iahntp.ac.id

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 15 Nopember 2024

Artikel direvisi : 31 Desember 2024

Artikel disetujui : 31 Desember 2024

Abstrak

Artikel ini menganalisis bentuk ortodoksi dalam agama Hindu Kaharingan dengan menitikberatkan pada peran ritual Besorah dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal masyarakat Dayak. Lokasi penelitian berada di Desa Pasir Panjang, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritual Besorah tidak hanya merepresentasikan struktur ortodoksi dalam ajaran Hindu Kaharingan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi yang mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Pendekatan dalam studi ini menggunakan etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Informan terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, dan keluarga pelaku ritual yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema seperti ortodoksi, simbolisme ritus, dan transmisi nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Besorah tidak hanya mencerminkan struktur kepercayaan yang ortodoks dalam Hindu Kaharingan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang reproduksi budaya lokal yang memperkuat solidaritas, identitas, dan resistensi terhadap homogenisasi budaya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya praktik keagamaan sebagai media pelestarian budaya dalam masyarakat Dayak-Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau

Kata Kunci: *ortodoksi, ritual Besorah, Hindu Kaharingan, keberlanjutan budaya*

*Orthodoxy In Kaharingan Hinduism: The Role of Besorah Rituals and Local
Cultural Sustainability*

Abstract

This article analyzes the form of orthodoxy within the Hindu Kaharingan religion, with a particular focus on the role of the Besorah ritual in preserving the local cultural continuity of the Dayak community. The research was conducted in Pasir Panjang Village, Lamandau Regency, Central Kalimantan. The study aims to examine how the Besorah ritual not only represents the structure of orthodoxy within Hindu Kaharingan teachings but also functions as

a mechanism for preserving cultural identity and values amidst the pressures of globalization that threaten the continuity of local traditions. This study employs an ethnographic approach, using data collection techniques such as in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Informants were selected purposively, consisting of traditional leaders, religious figures, and families involved in the ritual. Data analysis was carried out thematically by identifying key themes such as orthodoxy, ritual symbolism, and the transmission of cultural values. The findings indicate that the Besorah ritual reflects a clear structure of religious orthodoxy in Hindu Kaharingan, as seen through sacred symbols, taboos, and spiritual norms passed down through generations. Moreover, Besorah functions as a space for cultural reproduction that strengthens communal solidarity, reinforces local identity, and acts as a form of resistance to cultural homogenization. These findings enrich the understanding of religious practices as a medium for cultural preservation within the Dayak-Hindu Kaharingan community in Lamandau Regency.

Keyword: Orthodoxy, Besorah ritual, Kaharingan Hinduism, Cultural sustainability

Pendahuluan

Nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi kini menghadapi tantangan, jika diabaikan maka dapat menyebabkan terpinggirkannya bahkan hilangnya nilai-nilai inti yang selama ini menopang identitas suku bangsa atau kelompok etnik. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, pentingnya merawat keseimbangan antara sistem budaya lokal dan nilai-nilai nasional menjadi semakin mendesak. Perpaduan antara lokalitas dan nasionalitas diharapkan tidak hanya memperkuat karakter budaya Indonesia, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan yang khas dan otentik (Suraya, 2011). Tradisi, sebagai model pewarisan nilai, berfungsi tidak hanya sebagai sarana mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan (Giddens, 1999; 2003).

Keberlanjutan budaya lokal menunjukkan adanya resistensi yang aktif terhadap tekanan homogenisasi budaya. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menegaskan kembali keunikan kultural dan bahasa lokal mereka (Ardika, 2007). Penolakan terhadap *global uniformity* tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk konkret melalui strategi dan kebijakan yang muncul dari dalam komunitas itu sendiri (Sigai, 2016). Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dalam praktik ritual Besorah yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Hindu Kaharingan di Desa Pasir Panjang. Ritual ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual, tetapi juga menjadi ekspresi kolektif dalam mempertahankan keberadaan identitas budaya. Dengan demikian, Besorah memiliki posisi penting sebagai medium religius yang sekaligus memainkan fungsi sosial dan kultural.

Ritual Besorah merupakan bentuk pengabdian religius yang dilakukan oleh keluarga inti dalam kondisi tertentu seperti masa transisi atau krisis, seperti sakit, kecelakaan, atau bencana. Pelaksanaannya bersifat sakral dan tertutup, memperkuat hubungan dengan leluhur dan Sang Dewata, sekaligus menciptakan ruang internalisasi nilai di dalam lingkup keluarga. Keluarga menjadi institusi utama yang mentransmisikan nilai-nilai tradisional melalui praktik keagamaan yang ritmis dan penuh makna (Berger & Luckmann, 1990; Berger, 1991). Selain fungsi religiusnya, Besorah juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan ortodoksi dalam agama Hindu Kaharingan, yang mengatur struktur kepercayaan dan batas-batas perilaku yang dianggap sah dalam konteks komunitas keagamaan Dayak Hindu Kaharingan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pelestarian budaya lokal dalam menghadapi modernisasi (Ardika, 2007; Sigai, 2016), serta peran keluarga dalam mentransmisikan nilai-nilai kultural (Norma, 2006; Mulyana et al., 2024). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana praktik ritual seperti Besorah memainkan peran dalam membentuk dan menjaga ortodoksi keagamaan dalam sistem kepercayaan lokal seperti Hindu Kaharingan. Bahkan ketika aspek budaya lokal dibahas, fungsinya sebagai instrumen pembentukan ortodoksi agama sering kali luput dari kajian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menelaah bagaimana ritual Besorah berkontribusi dalam mengonstruksi ortodoksi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tekanan globalisasi. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat mampu memberikan wawasan teoritis dan empiris tentang dinamika antara ritual, ortodoksi, dan identitas budaya dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode utama, mengingat fokus kajiannya adalah pemaknaan mendalam atas praktik ritual Besorah dalam kehidupan masyarakat Dayak Pasir Panjang. Etnografi dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik realitas sosial dan religius yang dijalani oleh masyarakat, termasuk bagaimana ritual dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan lintas generasi (Endraswara, 2006; Suprayogo, 2003). Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya menangkap aspek lahiriah dari praktik keagamaan, tetapi juga menyelami nilai-nilai simbolik dan ortodoksi yang mengakar dalam agama Hindu Kaharingan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Informan dipilih secara purposive, yakni mereka yang memiliki pengetahuan, keterlibatan langsung, dan pengalaman dalam pelaksanaan ritual

Besorah, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan anggota keluarga pelaksana ritus. Wawancara mendalam ditujukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek ortodoksi, termasuk pantangan, simbol-simbol ritus, serta aturan-aturan sakral yang dipatuhi. Teknik observasi digunakan untuk mencatat secara langsung praktik ritual, termasuk simbol-simbol visual seperti kayu dan daun ahidup, serta dinamika sosial dalam proses ritus. Sementara studi dokumen dilakukan untuk menelaah arsip komunitas, narasi adat, dan sumber sekunder lainnya yang relevan dengan praktik dan pelestarian tradisi.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari pembacaan menyeluruh terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Tahapan awal berupa pengkodean terbuka terhadap pernyataan informan yang mengandung tema-tema kunci seperti “bentuk ortodoksi dalam Besorah” dan “keberlanjutan budaya lokal.” Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar dan dikaitkan dengan konteks sosial dan religius masyarakat Dayak Hindu Kaharingan. Setiap tema dianalisis dengan merujuk pada teori dan literatur yang relevan, misalnya, teori ortodoksi dalam praktik keagamaan, simbolisme dalam ritus, serta peran ritual dalam reproduksi budaya lokal.

Hasil dari analisis tematik disajikan secara naratif dalam artikel ini, dengan menyertakan kutipan langsung dari informan untuk mendukung interpretasi dan memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ritual Besorah tidak hanya menjadi ekspresi ortodoksi dalam agama Hindu Kaharingan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi lokal masyarakat Dayak Pasir Panjang..

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan di lokasi penelitian, hasil temuan dapat di ringkas menjadi dua tema pokok, pertama menyoal bentuk ortodoksi, dan kedua menyangkut pelestarian budaya lokal. Istilah "ortodoksi" sering digunakan untuk merujuk pada doktrin atau keyakinan yang dianggap benar atau sah dalam suatu tradisi keagamaan tertentu dan bersifat otoritatif (Fadal, 2023; Yohanes, n.d.). Sebaliknya, keberlanjutan tradisi atau budaya lokal bergantung pada kemampuan komunitas untuk menjaga relevansi nilai-nilai lokal dalam konteks modern, yang selanjutnya dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel bentuk Ortodoksi dalam Ritual Besorah dan Keberlanjutan Budaya Lokal

Informan	Tema	Kategori	Deskripsi Wawancara
Udu & Lunding	Bentuk Ortodoksi	Frekuensi Ritual	“Ritual <i>Besorah</i> dilaksanakan minimal 3-4 kali dalam setahun atau saat peristiwa penting (kecelakaan, sakit, kebakaran). Setelah ritual, keluarga inti dilarang menerima kunjungan selama 3 hari” (Wawancara, 15 November 2018).
Awuk & Lunding	Bentuk Ortodoksi	Permohonan Keselamatan dan Purifikasi	“ <i>Minta lindung tutup bala ijab patonah malapataka</i> ” sebagaimana terdapat dalam tuturan ritual Dayak Pasir Panjang adalah mantra penting yang bertujuan meminta perlindungan dan dijauhkan dari segala mara bahaya (malapetaka)” (Wawancara, 29 November 2018). Ritual <i>Besorah</i> berfungsi untuk purifikasi atau pembersihan keluarga dari pengaruh buruk. Ramalan atau mimpi sering menjadi indikasi untuk memulai ritual guna menolak peristiwa negatif” (Wawancara, 29 November 2018).
Awuk & Sri Marjono	Bentuk ortodoksi	Simbol Perlindungan	“Tanda ritual ditandai dengan kayu yang dilengkapi daun ahidup, melambangkan kebaikan dan perlindungan” (Wawancara, 15 November 2018). “Untuk memberikan tanda pada sebuah keluarga yang sedang atau telah melaksanakan pretek <i>Besorah</i> , terdapat sebuah simbol dua buah kayu yang ditancapkan dan diikat dengan tali atau benang dengan menggantungkan daun <i>ahidup</i> ” (Wawancara, 15 November 2018).
Uduk, Lunding, & Rahing	Bentuk Ortodoksi	Eksklusivitas Ritual	“Ritual hanya dilakukan oleh keluarga inti dalam satu rumah. Bagi orang di luar keluarga inti, sangat dilarang ikut serta dalam <i>Besorah</i> untuk menjaga solidaritas dan kemurnian keluarga. Jika ada anggota keluarga yang berpindah agama, ritual pemurnian keluarga diadakan”(Wawancara, 29 November 2018)
Luhing & Uduk	Keberlanjutan Budaya	Pewarisan Tradisi	“kami sebagai masyarakat Dayak Pasir Panjang tetap memegang tradisi <i>Besorah</i> , upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pewarisan dilakukan sangat sederhana, meskipun kami tidak memiliki catatan tentang berbagai bentuk ritual, namun itu semua kami simpan dalam ingatan. Dan terus suatu saat ketika tiba waktunya kami akan meneruskan dengan cara-cara yang leluhur kami pernah lakukan kepada kami
Awuk & Uduk	Keberlanjutan Budaya	Penegasan Identitas	“Pantangan untuk tidak makan rebung sebagai identitas khusus Dayak Pasir Panjang, guna membedakan dengan Dayak lain dan memperkuat soliditas klan dalam mempertahankan Kaharingan di tengah arus modernisasi” (Wawancara, 29 November 2018).

Sumber: Hasil wawancara dengan informan di Desa Pasir Panjang Kabupaten Lamandau

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ritual *Besorah* memiliki peran yang signifikan dalam mengukuhkan ortodoksi dalam masyarakat Hindu Kaharingan. Ritual ini dilaksanakan minimal tiga hingga empat kali dalam setahun, terutama pada peristiwa-peristiwa penting seperti kecelakaan, sakit, dan kebakaran. Setelah pelaksanaan ritual, keluarga inti dilarang menerima kunjungan selama tiga hari, yang menunjukkan bahwa ritual bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai periode refleksi dan penyucian bagi anggota keluarga. Hal ini mengindikasikan adanya komitmen yang kuat terhadap norma dan ajaran yang diwariskan dalam tradisi Hindu Kaharingan.

Ritual *Besorah* dilakukan secara eksklusif oleh keluarga inti. Kehadiran orang di luar keluarga inti dilarang, dan ritual ditandai dengan penggunaan kayu dengan tambahan daun yang disebut *ahidup* sebagai simbol kebaikan dan perlindungan. Praktik ini menegaskan pentingnya keanggotaan dalam keluarga inti sebagai bagian dari pelaksanaan ritual dan menunjukkan nilai ortodoksi pada tradisi yang ketat dan berfokus pada solidaritas keluarga. Hal tersebut juga menunjukkan upaya untuk menjaga kemurnian ritual dan menghindari pengaruh eksternal yang dapat mengaburkan makna dan tujuan ritual tersebut.

Di sisi lain, aspek keberlanjutan budaya terlihat dalam cara pewarisan tradisi dilakukan tanpa catatan tertulis, mengandalkan ingatan kolektif anggota atau tokoh Dayak Pasir Panjang yang masih menganut Kaharingan (Hindu Kaharingan) sebagai agamanya. Generasi penerus dipilih berdasarkan tanda kedewasaan, seperti keberadaan uban, dan dianggap matang secara usia. Peristiwa tersebut menegaskan pentingnya pengakuan terhadap pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pendidikan dan pewarisan budaya, di mana para generasi pewaris dipersiapkan untuk melanjutkan praktik-praktik yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Ritual *Besorah* juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap ancaman malapetaka, seperti kebakaran terhadap lumbung padi. Padi, yang dianggap sakral, menjadi fokus utama dalam doa-doa yang dipanjatkan selama ritual. Selain itu, pantangan untuk tidak mengonsumsi rebung diidentifikasi sebagai bagian dari identitas khas masyarakat Dayak Pasir Panjang, yang membedakan mereka dari kelompok Dayak lainnya. Peristiwa ini menciptakan ikatan yang kuat antara praktik ritual, identitas budaya, dan usaha untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian menunjukkan adanya empat bentuk ortodoksi dalam ritual *Besorah* pada Masyarakat Dayak Hindu Kaharingan di Desa Pasir

Panjang dan 2 fungsi yang menggambarkan adanya strategi untuk keberlanjutan budaya lokal melalui praktik ritual *Besorah*.

Bentuk Ortodoksi Ritual *Besorah*

Ortodoksi digunakan sebagai kerangka dalam memastikan pemeliharaan praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, ortodoksi diuraikan sebagai kerangka simbolik yang memungkinkan anggota komunitas menginternalisasi keyakinan melalui ritual dan pemahaman kolektif, yang mencerminkan makna nilai-nilai sakral (Geertz, 1992). Praktik ortodoksi terpelihara melalui ritual keagamaan yang dipraktikkan secara turun-temurun dan memperkuat keterikatan individu terhadap kelompoknya melalui norma yang dianggap suci (Rudito, 2013). Dalam konteks Hindu Kaharingan, peran ortodoksi memperkuat nilai-nilai teologis melalui praktik ritual yang tidak hanya mempertegas nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun dan memperkokoh pemahaman tentang kehidupan dan kematian (Etika, 2015). *Besorah* merupakan ritual yang dipraktikkan untuk menyambut situasi dan terjadinya krisis kehidupan dalam setiap anggota keluarga. Bentuk ortodoksi dari ritual *Besorah* adalah sebagai berikut.

Frekuensi Ritual

Setiap ritual memiliki waktu-waktu pelaksanaan, mulai dari bentuk harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Ritual *Besorah* dilakukan mengikuti frekuensi waktu-waktu tertentu sebagaimana penuturan Udu & Lunding berikut ini.

“*Besorah* dilaksanakan minimal 3-4 kali dalam setahun atau saat peristiwa penting (kecelakaan, sakit, kebakaran). Setelah ritual, keluarga inti dilarang menerima kunjungan selama 3 hari” (wawancara, 15 November 2018).

Ritual *Besorah*, yang dilaksanakan 3–4 kali dalam setahun atau dalam situasi kritis seperti kecelakaan dan kebakaran, mengindikasikan bahwa praktik ini tidak sekadar reaksi terhadap krisis, melainkan juga merupakan elemen dari sistem keagamaan yang terstruktur. Konsep ritual sebagai tindakan repetitif yang membangun keteraturan simbolik dalam kehidupan sosial diperkuat oleh pandangan Emile Durkheim, yang menekankan bahwa ritus yang berulang tidak hanya memiliki fungsi sosial tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan keterhubungan masyarakat dengan kekuatan sakral (Shadiqin, 2022). Dalam konteks *Besorah*, pengulangan dan sifat responsif menunjukkan fungsi ganda yaitu bertindak sebagai ritual pemeliharaan yang meneguhkan identitas budaya serta sebagai pemulihan spiritual dalam menghadapi ketidakpastian.

Selain itu, perspektif Victor Turner (dalam Triguna, 2025) yang menguraikan konsep *communitas* dan *liminality* memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ritual Besorah menciptakan ruang liminal, di mana norma-norma sosial bisa ditangguhkan dan makna sakral diungkapkan. Misalnya, larangan menerima tamu selama tiga hari setelah ritual menunjukkan upaya untuk purifikasi dan kontemplasi, yang memperkuat nilai-nilai sakral dalam kehidupan keluarga. Proses ini juga menekankan norma orthopraxis, memunculkan keharusan akan pelaksanaan ritual yang tepat untuk menjaga otoritas dan keabsahan spiritual dalam komunitas.

Dari segi pemahaman keyakinan, praktik Besorah mencerminkan bentuk embodied belief. Keyakinan ini diwujudkan melalui tindakan ritual dan pengucapan mantra, yang menunjukkan bahwa bahasa dapat menciptakan efek di dunia nyata, memberikan keamanan spiritual dan kedamaian emosional bagi pelaku (Kumoro, 2020). Ritual Besorah berfungsi sebagai medium aksi berbicara religius, di mana bahasa dan tindakan ritual saling berinteraksi, menghasilkan transformasi kondisi eksistensial pelaku.

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan Clifford Geertz yang melihat agama sebagai sistem simbol meyakinkan bahwa ritual Besorah tidak hanya merupakan praktik individu, tetapi juga berfungsi sebagai representasi nilai-nilai kosmologi masyarakat. Hal ini menciptakan suasana batin yang kuat melalui simbol-simbol yang mengarahkan perilaku individu dalam komunitas (Saumantri, 2023). Ritual ini mendemonstrasikan hubungan harmonis antara manusia dan kekuatan adikodrati.

Secara keseluruhan, studi yang ada menunjukkan bahwa ritual dalam komunitas tidak hanya untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas dan homogenisasi budaya. Dalam hal ini, Besorah menjadi simbol perlawanan yang kuat, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga identitas kultural dan nilai-nilai spiritual yang kian terancam oleh perubahan zaman (Shadiqin, 2022; Kumoro, 2020).

Permohonan Keselamatan dan Pembersihan pada anggota keluarga

Keselamatan merupakan bagian penting dalam menjalankan kehidupan. Dalam konteks *Besorah*, bentuk ortodoksi dari ritual ini adalah sebagai bentuk permohonan keselamatan sebagaimana di sampaikan oleh informan Awuk dan Lunding sebagai berikut.

“*Minta lindung tutup bala ijab patonah malapataka*” sebagaimana terdapat dalam tuturan ritual Dayak Pasir Panjang adalah mantra penting yang bertujuan meminta perlindungan dan dijauhkan dari segala mara bahaya (malapetaka) (wawancara, 29 November 2018).

Pelaksanaan ritual *Besorah* mengandung nilai ortodoksi yang kuat, di mana mantra “*Minta lindung tutup bala ijab patonah malapataka*” berfungsi sebagai ungkapan keyakinan masyarakat Dayak Pasir Panjang untuk meminta perlindungan dari kekuatan gaib. Ritual ini mencerminkan komitmen mereka terhadap tradisi dan ajaran nenek moyang, yang dianggap sebagai pedoman dalam melaksanakan praktik keagamaan. Simbolisasi yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk sesaji merupakan sarana atau aktualisasi dari doa, keinginan dan harapan supaya doanya terkabulkan (*Laman & Widyani, 2023*).

Pelaksanaan praktik *Besorah* adalah bukti bahwa keselamatan merupakan dambaan setiap manusia dalam konteks ini adalah keluarga. Menurut M. Crawley dan van Genep (dalam Koentjaraningrat, 2002) selama hidupnya manusia mengalami berbagai krisis yang sangat ditakuti oleh manusia, dan karena itu menjadi objek perhatiannya. Terutama terhadap bencana, sakit dan maut, segala kepandaian, kekuasaan, dan harta benda yang dimilikinya manusia tidak berdaya. Selama daur hidupnya, ada saat-saat genting bagi manusia, saat-saat manusia mudah jatuh sakit atau tertimpa bencana. Pada saat-saat seperti itu manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, yang dilakukannya dengan upacara-upacara.

Bahaya dan musibah dapat saja terjadi tanpa prediksi, datang secara tiba-tiba tidak mengenal kondisi dan situasi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran datang secara tiba-tiba. Dalam pandangan orang Dayak di Desa Pasir Panjang peristiwa demikian tidak lepas dari kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Bagi orang Dayak, kepercayaan terhadap raja Pali (sial) telah membawa kerugian. Raja-raja pali ini dapat saja menempati berbagai tumbuhan besar, bahkan hutan, atau bangunan tertentu kemudian melakukan penyerangan terhadap manusia. Dalam konteks ini kemudian *Besorah* menjadi pilihan untuk melakukan permohonan sekaligus persembahan atas kesalahan atau untuk meredam kemarahan para Raja Pali di maksud. Bertalian dengan hal ini, menurut Max Weber (dalam Agus, 2006) “kepercayaan terhadap kekuatan gaib sangat fungsional untuk mencapai kesuksesan kehidupan duniawi yang natural, sosial dan rasional”.

Peran penting ritual *Besorah* adalah menjaga kesucian dan kesehatan spiritual keluarga masyarakat Dayak di Desa Pasir Panjang. Fungsi purifikasi yang diungkapkan oleh informan Lunding menunjukkan bahwa ritual *Besorah* tidak hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi merupakan praktik yang dianggap esensial untuk menanggulangi pengaruh buruk yang dapat mengganggu kesejahteraan keluarga.

Ritual *Besorah* berfungsi untuk purifikasi atau penyucian keluarga dari pengaruh buruk. Ramalan atau mimpi sering menjadi indikasi untuk memulai ritual guna menolak peristiwa negatif (Wawancara, 29 November 2018).

Nilai ortodoksi terlihat dalam cara ritual ini dipatuhi sebagai respons terhadap ramalan atau mimpi yang dianggap sebagai petunjuk untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap peristiwa negatif. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa praktik ritual dapat secara langsung memengaruhi kehidupan sehari-hari dan melindungi individu serta keluarga dari ancaman yang tidak terlihat.

Peran penting ritual dalam menjaga kesucian dan kesehatan spiritual keluarga masyarakat Dayak Pasir Panjang. Fungsi purifikasi yang diungkapkan oleh informan Lunding menunjukkan bahwa ritual *Besorah* tidak hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi merupakan praktik yang dianggap esensial untuk menanggulangi pengaruh buruk yang dapat mengganggu kesejahteraan keluarga.

Nilai ortodoksi terlihat dalam cara ritual ini dipatuhi sebagai respons terhadap ramalan atau mimpi yang dianggap sebagai petunjuk untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap peristiwa negatif. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa praktik ritual dapat secara langsung memengaruhi kehidupan sehari-hari dan melindungi individu serta keluarga dari ancaman yang tidak terlihat.

Dengan demikian, ritual *Besorah* berfungsi sebagai mekanisme pelindung yang mempertahankan integritas spiritual keluarga, sekaligus memastikan bahwa tradisi dan ajaran leluhur tetap hidup dan diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Penegasan bahwa ramalan atau mimpi dapat menjadi indikator pelaksanaan ritual menunjukkan betapa pentingnya komunitas ini dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam dan kekuatan gaib, sesuai dengan nilai-nilai ortodoks yang dijunjung tinggi oleh mereka. Ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk melaksanakan ritual dengan tepat dan mempertahankan identitas budaya yang mereka anut.

Tujuan dari adanya pembersihan yaitu mengembalikan kondisi keseimbangan (keharmonisan). Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual sebagai bagian dari *life-cycle* mencerminkan maksud dan tujuan-tujuan yang sakral. *Ritual life-cycle* dilakukan salah satunya dengan tujuan purifikasi atau pembersihan diri (Koentjaraningrat, 2002). Purifikasi (kebersihan atau kesucian diri) oleh beberapa tradisi dan agama merupakan tujuan utama dalam ritual inisiasi. Purifikasi dipahami sebagai persyaratan pertama dan utama dalam ritual, baik ritual agama maupun tradisi atau sinkretik keduanya (Zainal 2018:9).

Simbol Perlindungan

Ritual menjadi bagian penting disaat manusia berharap perlindungan dari spirit di luar dirinya. Spirit dalam bentuk kekuatan ruh alam, leluhur, atau pun penguasa kampung diharapkan dapat memberikan perlindungan bagi orang yang melaksanakan ritual *Besorah* sebagaimana dituturkan oleh informan Awak dan Sri Marjono sebagai berikut.

“....Tanda ritual ditandai dengan kayu yang dilengkapi daun ahidup, melambangkan kebaikan dan perlindungan...” “..Untuk memberikan tanda pada sebuah keluarga yang sedang atau telah melaksanakan prektek *Besorah*, terdapat sebuah simbol dua buah kayu yang ditancapkan dan diikat dengan tali atau benang dengan menggantungkan daun *ahidup*” (wawancara, 15 November 2018).

Simbol dua batang kayu yang diikat dan dihiasi daun ahidup dalam praktik ritual *Besorah* mencerminkan kompleksitas komunikasi spiritual dalam konteks budaya Dayak Hindu Kaharingan. Jika ditinjau melalui perspektif semiotika, khususnya gagasan Victor Turner (dalam Triguna, et al., 2025) simbol-simbol ritual memiliki makna ganda—baik secara instrumental maupun ekspresif (Moravcová et al., 2024). Dalam hal ini, kayu dan daun ahidup tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik atas keberlangsungan ritus, tetapi juga menyampaikan pesan perlindungan, harapan, serta keterhubungan spiritual antara keluarga pelaksana dan kekuatan adikodrati. Artinya, simbol tersebut mengandung nilai-nilai non-material yang mencerminkan keinginan akan keselamatan dan kedamaian batin.



Gambar 1. Tanda sebuah keluarga telah usai melaksanakan ritual *Besorah*

Simbol tersebut juga dapat dipahami sebagai penanda *liminalitas* yang memisahkan ruang sakral dari ruang profan, konsep yang dijelaskan oleh Turner sebagai fase peralihan dalam proses ritual (Moravcová et al., 2024). Dalam konteks *Besorah*, keberadaan tanda ini menunjukkan bahwa keluarga berada dalam masa transisi spiritual yang sakral. Walaupun belum tersedia kajian eksplisit yang menyoroti praktik penandaan religius dalam *Besorah*, konsep batas antara dunia profan dan sakral seperti ini memiliki kemiripan dengan berbagai tradisi spiritual lainnya.

Selain itu, keberadaan daun ahidup dalam simbol ini mencerminkan makna kosmologis yang lazim ditemukan dalam praktik etnobotani religius. Meskipun belum ditemukan studi spesifik mengenai fungsi daun ahidup dalam konteks ini, penelitian etnobotani menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tertentu sering diasosiasikan dengan fungsi pelindung dan regeneratif (Susanti et al., 2020). Dalam ranah sosiologis, simbol-simbol semacam ini juga memperkuat norma kolektif, di mana masyarakat secara tidak langsung dituntun untuk menghormati proses spiritual yang sedang dijalankan (Hervieu-Léger, 2002).

Interpretasi atas simbol kayu dan daun dalam *Besorah* dapat dikaitkan dengan kerangka berpikir Clifford Geertz (1973) mengenai sistem simbol yang membentuk disposisi motivasional. Walaupun tidak ada studi yang secara langsung menghubungkan pemikiran Geertz dengan praktik *Besorah*, esensi pemahamannya relevan

Eksklusivitas Ritual

Ritual *Besorah* hanya dilakukan oleh keluarga inti, orang lain tidak dapat mengikuti ataupun hadir bahkan meliput atau memfoto ritual ini tidak diperkenankan. Hal ini menunjukkan bentuk eksklusivitas yang sangat ketat sangat berbeda dari jenis ritual-ritual lainnya. Bentuk eksklusif ini ditegaskan oleh informan Uduk, Lunding, & Rahing dalam penjabarannya sebagai berikut.

“...ritual hanya dilakukan oleh keluarga inti dalam satu rumah. Bagi orang di luar keluarga inti, sangat dilarang ikut serta dalam *Besorah* untuk menjaga solidaritas dan kemurnian keluarga. Jika ada anggota keluarga yang berpindah agama, ritual pemurnian keluarga diadakan”(wawancara, 29 November 2018

Ritual ini memiliki prinsip eksklusivitas dan ketatnya aturan dalam melibatkan anggota keluarga. Ritual yang hanya diizinkan untuk dilakukan oleh keluarga inti menegaskan pentingnya solidaritas, kemurnian, dan ikatan dalam komunitas tersebut. Larangan bagi orang di luar keluarga inti untuk hadir mencerminkan upaya untuk menjaga keaslian dan keotentikan ritual, serta menghindari pengaruh luar yang dianggap dapat merusak nilai-nilai tradisional yang dianut.

Larangan bagi orang di luar keluarga inti untuk ikut serta dalam ritual *Besorah* mencerminkan upaya untuk menjaga solidaritas dan kemurnian keluarga, yang merupakan aspek kunci dari ortodoksi. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dipandang sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan internal yang kuat dan menghindari pengaruh luar yang dapat merusak nilai-nilai tradisional.

Selain itu, penyebutan ritual pemurnian bagi anggota keluarga yang berpindah agama menggambarkan sikap yang tegas terhadap perubahan identitas religius di dalam komunitas. Ritual pemurnian tersebut menjadi simbol komitmen terhadap ajaran dan praktik yang telah dianut secara turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa ortodoksi dalam ritual *Besorah* tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual itu sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk meneguhkan nilai-nilai dan keyakinan komunitas, serta untuk menanggapi tantangan yang dihadapi dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, wawancara ini menggarisbawahi upaya kolektif untuk mempertahankan tradisi dan identitas budaya dalam menghadapi berbagai perubahan di luar keluarga inti.

Keutamaan peran keluarga inti dalam praktik *Besorah* hakikatnya tidak terlepas dari system kekerabatan masyarakat Dayak Pasir Panjang yang sangat kuat. Bagi mereka keluarga adalah diatas segala-galanya. Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga

merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok masyarakat. Pengertian keluarga (inti) atau *nuclear family* meliputi ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Sebagai anggota keluarga, setiap orang harus bertanggung jawab kepada dirinya maupun keluarga (Norma, 2006). Tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun pendidikan secara lahiriah, tetapi juga menyangkut nama baik yang tertuu kepada pendidikan dan kehidupan dunia dan akhirat (Sujarwa, 2005).

Keberlanjutan Budaya Lokal

Keberlanjutan tradisi bergantung pada kemampuan komunitas untuk menjaga relevansi nilai-nilai lokal dalam konteks modern. Sementara ritual berfungsi untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti dalam budaya terus hidup dan bermakna bagi generasi berikutnya (Sunaryo. A, 2001). Keberlanjutan tradisi adalah cara untuk memastikan warisan leluhur tetap hidup. Melalui ritual yang dilakukan secara berkala, seperti upacara adat atau *tolak bala*, masyarakat mempertahankan identitas dan kontinuitas nilai-nilai lokal (Wibowo & Lestari, 2022). Hal ini relevan dengan ritual *Besorah* yang mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional meskipun berada dalam tekanan globalisasi. Berikut ini adalah fungsi keberlanjutan budaya dari ritual tersebut.

Pewarisan Tadisi

Keberlanjutan praktik keagamaan yang berakar pada tradisi merupakan elemen penting dalam menjaga eksistensi warisan budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad. Praktik tersebut memberikan ruang bagi generasi penerus untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab atas tradisi yang diwariskan, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif akan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Dalam kerangka ini, tradisi dapat dilihat sebagai hasil ciptaan, ekspresi rasa, dan kehendak spiritual para leluhur, yang dirancang untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan manusia dengan kekuatan transendental, antar sesama, maupun dengan alam sekitar. Sejumlah studi menegaskan bahwa keharmonisan ini berperan krusial dalam memperkuat keterikatan identitas budaya suatu komunitas dan memberikan pedoman dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari (Novianto et al., 2024; Mulyana et al., 2024).

Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai sejarah tetapi juga sebagai platform untuk memperkuat solidaritas dalam konteks sosial. Misalnya, Rokhman dan Haswanto mencatat bahwa makanan sebagai simbol dalam tradisi juga berfungsi untuk

mempertahankan identitas budaya, menunjukkan bagaimana makanan dan ritual terkait dapat menyatukan masyarakat (Rokhman & Haswanto, 2024). Ini selaras dengan penelitian di Desa Selopuro yang membahas makna filosofis di balik tradisi berbagi berkat, yang menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung unsur spiritual dan sosial yang mendalam (Dwi & Setyawan, 2024).

Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan warisan budaya serta tradisi keagamaan bukanlah hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan kolektivitas yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk memastikan nilai-nilai ini tidak hanya bertahan tetapi juga bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman serta tetap relevan dalam konteks modern (Novianto et al., 2024; Umami et al., 2023). Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda, agar mereka dapat terus melestarikannya di masa depan (Widiyanto et al., 2023).

Pelaksanaan praktik *Besorah* adalah salah satu ritus yang memiliki fungsi sebagai pewarisan dan pelestarian tradisi. Penjelasan ini dinyatakan oleh Luhing dan Uduk yang mengemukakan sebagai berikut.

“..kami sebagai masyarakat Dayak Pasir Panjang tetap memegang tradisi *Besorah*, upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pewarisan dilakukan sangat sederhana, meskipun kami tidak memiliki catatan tentang berbagai bentuk ritual, namun itu semua kami simpan dalam ingatan. Dan terus suatu saat ketika tiba waktunya kami akan meneruskan dengan cara-cara yang leluhur kami pernah lakukan kepada kami (wawancara, 29 November 2018).

Upaya pelestarian ritual *Besorah* oleh masyarakat Dayak Pasir Panjang mencerminkan bentuk ketahanan budaya yang tinggi, meskipun tidak terdapat dokumentasi tertulis yang lengkap mengenai praktik ini. Keberlanjutan ritual dijaga melalui tradisi lisan dan ingatan kolektif, menegaskan adanya komitmen kuat masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai spiritual dan budaya kepada generasi penerus. Seperti dijelaskan oleh Lestari et al. (2023), proses pemilihan pemimpin adat di kalangan masyarakat Dayak sangat erat kaitannya dengan karakter dan nilai budaya, menjadikan figur pemimpin sebagai simbol wibawa yang dihormati.

Dalam konteks ritual *Besorah*, kriteria pemilihan pemimpin didasarkan pada tanda-tanda kedewasaan fisik, seperti tumbuhnya uban, yang dianggap mencerminkan pengalaman hidup dan kematangan spiritual. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat menilai kedewasaan bukan dari usia semata, tetapi juga dari indikator alami yang sarat makna budaya (Lestari et al., 2023; Kencana & Marianta, 2023). Kencana dan Marianta menekankan bahwa peran aktif masyarakat lokal sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi semacam ini.

Namun, praktik Besorah saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh modernisasi, yang menggeser nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat Dayak Pasir Panjang. Meskipun berlangsung dalam ruang yang cenderung tertutup, ritual ini tetap dianggap sebagai bagian penting dari identitas kultural. Melestarikan tradisi lokal tidak hanya berarti mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang sering kali diabaikan. Lestari et al. (2023) menggarisbawahi bahwa keberhasilan pelestarian tradisi lebih efektif bila dimulai dari kekuatan lokal dan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pewarisan nilai-nilai tersebut.

Di sisi lain, nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual Besorah juga berfungsi sebagai sumber ketahanan dalam menghadapi perubahan zaman. Budaya yang tidak diwariskan secara aktif berisiko kehilangan keunikannya. Lewis (1983) menyoroti pentingnya aksi kolektif dan partisipasi masyarakat luas dalam pelestarian budaya, hal yang juga ditegaskan oleh Perbawasari et al. (2023) sebagai strategi menjaga identitas kultural di tengah arus globalisasi.

Dorongan kolektif untuk melestarikan tradisi seperti Besorah tidak hanya membangkitkan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seluruh upaya ini bertujuan menjaga agar warisan budaya tetap hidup, kontekstual, dan relevan bagi generasi mendatang dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Penegasan Identitas Budaya

Penegasan identitas acapkali tersimpan secara implisit dari tindakan atau sikap pelaku atau peserta ritual *Besorah*. Hal itu dapat dimaknai dari upaya berpantang anggota keluarga terhadap makanan tertentu dalam beberapa waktu ketika upacara atau setelah upacara berlangsung. Hal ini dituturkan oleh informan Awuk dan Uduk sebagai berikut.

“...pantangan untuk tidak makan rebung sebagai identitas khusus Dayak Pasir Panjang, guna membedakan dengan Dayak lain dan memperkuat soliditas klan dalam mempertahankan Kaharingan di tengah arus modernisasi” (wawancara, 29 November 2018).

Pantangan terhadap konsumsi rebung dalam masyarakat Dayak Pasir Panjang bukan sekadar larangan makanan, melainkan berperan sebagai penanda penting identitas kultural dan religius. Praktik ini mencerminkan komitmen komunitas terhadap ajaran Kaharingan, yang telah mengakar dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Dayak. Dalam kerangka ortodoksi, kepatuhan terhadap pantangan ini menjadi jembatan penghubung antara generasi kini dengan warisan leluhur, serta menjadi medium untuk memperkuat identitas kolektif (Hartatik, 2020).

Larangan ini juga memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu mempererat solidaritas internal antaranggota klan. Dengan membatasi konsumsi makanan tertentu, seperti rebung, komunitas secara simbolis membedakan diri dari kelompok Dayak lainnya. Hal ini membangun rasa memiliki dan memperkuat kohesi sosial, terutama di tengah pengaruh modernisasi yang dapat mengikis tradisi lokal. Kumoro (2020) menekankan bahwa praktik semacam ini adalah bentuk nyata dari upaya komunitas dalam mempertahankan struktur sosial dan nilai budaya yang mereka anut.

Dalam konteks ritual, khususnya ritual Besorah, pantangan ini berfungsi sebagai upaya menjaga kesucian dan ketertiban spiritual dalam pelaksanaan upacara. Ketaatan terhadap aturan-aturan sakral seperti ini mencerminkan keterhubungan mendalam dengan kekuatan-kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam alam. Penelitian oleh Tumbol dan Wainarisi (2023) menunjukkan bahwa memelihara ritual dan tradisi leluhur merupakan strategi masyarakat dalam merespons tantangan zaman, khususnya tekanan dari arus globalisasi dan modernisasi.

Pentingnya menjaga pantangan ini semakin menonjol ketika dikaitkan dengan ancaman terhadap keberlangsungan kepercayaan, seperti perpindahan agama oleh anggota komunitas. Fenomena tersebut dianggap sebagai bentuk erosi terhadap identitas dan stabilitas kultural yang telah lama dibangun (Kumoro, 2020). Oleh karena itu, pantangan ini tidak hanya menjadi ekspresi kepercayaan, tetapi juga strategi mempertahankan keutuhan struktur sosial dan spiritual.

Praktik menghindari rebung, dengan demikian, menjadi simbol ketahanan budaya dan keberlanjutan nilai-nilai Kaharingan. Ia memainkan peran penting dalam mempertahankan praktik ritual, memperkuat kebersamaan klan, serta meneguhkan posisi Kaharingan sebagai sistem kepercayaan yang hidup dan dinamis di tengah tantangan zaman. Masyarakat Dayak Pasir Panjang menjadikan pantangan ini sebagai media pelestarian hubungan dengan alam dan kekuatan transenden (Wati et al., 2021).

Dengan demikian, larangan terhadap konsumsi rebung mencerminkan bentuk perlawanan kultural yang cerdas terhadap homogenisasi budaya global. Lebih dari itu, ia menandai dedikasi kolektif untuk terus menjaga tradisi dan keyakinan yang membentuk dasar identitas mereka sebagai masyarakat Dayak beragama Kaharingan (Tumanggor & Saragih, 2022).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Besorah memainkan peran sentral dalam menjaga ortodoksi dalam agama Hindu Kaharingan, yakni dengan menegaskan kepatuhan terhadap aturan-aturan sakral, simbolik, dan moral yang diwariskan oleh leluhur. Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai ortodoksi yang menekankan kemurnian, kesucian, serta kontinuitas tradisi yang tetap dijaga dari generasi ke generasi. Melalui elemen-elemen seperti pantangan makan rebung, simbol kayu dan daun ahidup, serta larangan sosial pascaritual, komunitas Dayak Pasir Panjang tidak sekadar melestarikan bentuk luar sebuah ritus, tetapi juga menjaga esensi nilai-nilai religius yang tertanam dalam sistem kepercayaan Kaharingan. Dengan demikian, ritual Besorah berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ortodoksi yang mengikat keyakinan dan praktik keagamaan secara kolektif.

Lebih lanjut, peran ritual Besorah dalam keberlanjutan budaya lokal menegaskan bahwa ortodoksi dalam Hindu Kaharingan bukanlah bentuk konservatisme semata, melainkan strategi kultural yang memungkinkan komunitas bertahan dalam arus modernisasi dan globalisasi. Tradisi ini menjadi ruang untuk membangun identitas, memperkuat solidaritas klan, serta memperbarui hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Dalam konteks inilah, ortodoksi dan keberlanjutan budaya lokal bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan saling menopang dan memperkaya. Dengan terus dijalankannya ritual Besorah secara konsisten dan bermakna, masyarakat Dayak Pasir Panjang memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas adat dapat tetap relevan, spiritual, dan berdaulat secara kultural dalam dinamika zaman yang terus berubah..

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Pustaka larsan.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Kreasi Wacana.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Sosial: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Dwi, O. and Setyawan, B. W. (2024). Studi komparasi makna filosofi nasi berkat dalam hari kelahiran dan hari kematian di desa selopuro kabupaten blitar. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.369>
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press.
- Etika, T. (2015). *Ritual Wara-Nyalimbat di Desa Paring Lahung Kecamatan Montalat (Kajian Teologi Hindu Kaharingan)*. Widya Katambung, 6(1), 24–44.

- Fadal, K. (2023). *Ortodoksi tafsir Indonesia: Analisis kitab Firdaus Al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.15575/al-bayan>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Giddens, A. (1999). *Runaway World : Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Bentang.
- Giddens, A. (2003). *Masyarakat Post Tradisional*. IRCiSoD.
- Hadiwinoto, S. (2002). *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*.
- Hartatik, H. (2020). Religi kaharingan sebagai jejak austronesia pada orang dayak. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 91-99. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.10>
- Hervieu-Léger, D. (2002). Space and religion: new approaches to religious spatiality in modernity. *International Journal of Urban and Regional Research*, 26(1), 99-105. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.00365>
- Kencana, J. p. and Marianti, Y. I. W. (2023). Peran kaum muda desa labang dalam upaya pelestarian budaya suku dayak kebahan dalam perspektif evring goffman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 214-220. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no1.a6430>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kumoro, N. B. (2020). Dayak kaharingan di tengah perubahan sosial ekologi dan praktik perpindahan agama di pedesaan kalimantan tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.939>.
- Kumoro, N. B. (2020). Dayak kaharingan di tengah perubahan sosial ekologi dan praktik perpindahan agama di pedesaan kalimantan tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.939>
- Laman, I., & Widyani, S. (2023). *Konsep keselamatan masyarakat kawasan adat Kajang dalam tradisi Angganro (analisis URF)*. *Discourse: Journal of Social Studies And Education*, 1(1), 51–66.
- Lestari, A. D., Frastika, D., Mita, M., & Darmawan, D. R. (2023). Eksistensi ketua adat dayak desa pada komunitas rumah betang. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.53999>
- Lewis, M. (1983). *Conservation: A Regional Point of View*. In *Protecting the Past for the Future*. Australian Government Publishing Service.
- Moravcová, V., Moravcová, J., & Pekna, D. (2024). The role of elements of small folk architecture in the czech landscape. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1006349>
- Mulyana, C. L. P., Mubarokah, R., Latifah, K., Salsabila, I., Asyifa, F. K., & Supriatna, M. (2024). Pendekatan bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran "pamali" di kampung pulo berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 2(1), 34-41. <https://doi.org/10.57152/batik.v2i1.1429>
- Norma, S. (2006). *Proses Sosial*. In D. J. Narwoko & B. Suyanto (Eds.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (pp. 57–71). Kencana Prenada Media Group.
- Nottingham. Elizabeth K. (2002). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Novianto, D., Hidayat, R. T., & Bhanuwati, S. A. D. (2024). Pemetaan arsitektur tradisional taneyan lanjhang madura: studi kasus desa alang-alang, kecamatan tragah. *Sewagati*, 8(2), 1409-1424. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i2.916>
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multikulturalisme: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Kanisius dan IMPULSE.

- Perbawasari, S., Rahmat, A., Bakti, I., & Subekti, P. (2023). Establishment of healthy living characters and the inheritance of local wisdom values in miduana indigenous communities. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e2095. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.2095>
- Rokhman, B. I. and Haswanto, N. (2024). Perancangan website kuliner pecel madiun sebagai media pelestarian warisan budaya tak benda indonesia. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(1), 212-223. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i1.1055>
- Rudito, B. (2013). *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Gading dan Indonesia Centre for Sustainable Development (ICSD)t.
- Saumantri, T. (2023). Hyper religiusitas di era digital: analisis paradigma postmodernisme jean baudrillard terhadap fenomena keberagaman di media sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 107-123. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>
- Shadiqin, S. I. (2022). Dari kejawen, muhammadiyah, ke dayah: transformasi ritual agama dalam masyarakat jawa pendatang di aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), 170-185. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.29037>
- Sigai, E. R. (2016). *Eksistensi Balian Bawo Dayak Lawangan di Dusun Tengah, Barito Timur, Kalimantan Tengah*. Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sujarwa. (2005). *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Pustaka Pelajar.
- Sunaryo. A. (2001). *Keberlanjutan Tradisi dalam Masyarakat Modern: Studi Kasus Ritual Adat di Jawa*. *Tradisi Dan Budaya*, 13(1), 120–134.
- Suprayogo, I. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Rosdakarya.
- Suraya, R. S. (2011). *Kearifan Lokal Tradisi Kasalasa dalam Perladangan Berpindah pada Komunitas Petani Etnis Muna Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Universitas Udayana.
- Susanti, T., Musyaddad, K., Oryza, D., Utami, W., & Arsyad, M. (2020). Tumbuhan khas di kawasan candi muaro jambi dalam kajian etnobotani dan potensi ekonomi. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 13(2), 192-208. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v13i1.13348>
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha; Arniati, Ida Ayu Komang; Wahyuni, Ida Ayu Ketut Surya. 2025. Ritus ketahanan Budaya dalam Dinamika Peradaban. Denpasar:Pustaka Larasan
- Tumanggor, R. D. and Saragih, M. S. (2022). Perawatan postpartum suku simalungun: studi fenomenologi. *Tropical Public Health Journal*, 2(2), 78-89. <https://doi.org/10.32734/trophico.v2i2.8793>
- Tumbol, S. N. and Wainarisi, Y. O. R. (2023). Folk christian community pada jemaat kristen di gereja kalimantan evangelis (gke) resort pendahara katingan. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 1-31. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.289>
- Umami, A. A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian warisan budaya takbenda di kampung pulo kabupaten garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42-51. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>
- Wati, J. A., Saputri, N. V., Manurung, S., Chrishagel, B., Sakman, S., & Dotrimensi, D. (2021). Sistem tradisi perkawinan adat dayak ngaju di desa pamarunan kecamatan kahayan tengah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 432-440. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2290>
- Wibowo, R., & Lestari, M. (2022). *Tradisi Lokal sebagai Pilar Identitas: Studi Pelestarian Budaya melalui Ritual*. *Budaya Dan Warisan*, 17(4), 299–315.

- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan sastra untuk siswa taman kanak-kanak (studi kasus pada tradisi gawai dayak). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 467-478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3796>
- Yohanes, H. (n.d.). *Model Ortodoksi-Ortopraksi-Ortopati: Usulan Model Berteologi sebagai Cara Hidup Kaum Injili di Dunia Pascakebenaran*. <https://www.thejakartapost.com/academia/2018/10/09/the-war-on->